

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat diartikan sebuah proses yang menggunakan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2010).

Dalam penyelenggaraan pendidikan, siswa tidak bisa memperoleh pengetahuan hanya dengan *transfer of knowledge* saja, melainkan ada metode atau model tertentu sebagai upaya atau cara agar siswa dapat memperoleh pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut (Suherman, 2011) Dalam proses pendidikan dan pengajaran, siswa benar-benar belajar dan berkembang. Tugas pendidik disini adalah menciptakan lingkungan pendidikan atau pengajaran yang efektif agar peserta didik dapat berkembang dengan baik.

Belajar dalam teori jiwa daya (Jamaludin, 2015) adalah untuk meningkatkan fungsi otak dengan melatih kekuatan mental tertentu, seperti melatih daya mengamati, penangkapan, berpikir dan memori. Seseorang berlatih membaca Al-Qur'an dengan membaca/menghafal dan terus-menerus membaca Al-Qur'an, yang berarti daya ingatnya akan meningkat dan hasil belajarnya akan meningkat.

Menurut (Dimiyati, 2018), belajar adalah proses internal yang kompleks yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikologis. Sehingga guru sebagai fasilitator dapat menentukan cara penyampaian pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga pembelajaran dapat diterima dengan baik.

Belajar adalah usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu atau usaha untuk menciptakan situasi belajar yang efektif bagi peserta didik untuk memperoleh atau meningkatkan belajarnya.

Untuk mencapai keberhasilan akademik, guru harus melakukan upaya tertentu, terutama dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai atau yang terkait dengan materi ajar.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus oleh guru di dalam kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan metode-metode dan teknik pembelajaran.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada penelitian model pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah, yang selanjutnya di singkat menjadi model PBL.

Model pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan suatu masalah.

Model PBL menuntut siswa untuk aktif dan mandiri di dalam proses pembelajaran karena siswa dituntut untuk memecahkan suatu masalahnya baik secara individu maupun kelompok sehingga hal tersebut dapat membangun sikap kemandirian siswa. Untuk itu, dalam model PBL ini siswa diberi kepercayaan untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada pada materi, hal ini bertujuan untuk melatih siswa agar memiliki sikap mandiri dan percaya diri untuk memecahkan permasalahan dalam materi fiqh menggunakan model pembelajaran PBL.

Kemandirian diartikan sebagai perangkat pembelajaran yang diselenggarakan agar siswa dapat memilih dan menentukan sendiri materi dan kemajuan belajarnya. Dengan demikian, dalam model pembelajaran PBL, siswa diajak untuk memecahkan masalah atau pertanyaan yang terdapat dalam materi ajar.

Menurut (Suherman, 2011), pendidikan kemandirian harus didasarkan pada pandangan positif dan apresiatif siswa. Siswa tidak lagi dianggap manusia laten yang tidak tahu, tidak bisa atau tidak bisa berbuat apa-apa selain pendidik sebagai manusia kelas dua.

Penulis mengambil model pembelajaran PBL sebagai model pembelajaran pada materi fiqih dilatarbelakangi atau disesuaikan dengan porsi jenjang sekolah. Karena jenjang menengah sudah cukup bisa dalam belajar memecah masalahnya sendiri, sehingga harus sudah dilatih untuk bisa mandiri dan mengembangkan kemahiran juga keterampilannya hingga jenjang selanjutnya.

Pada jenjang pendidikan menengah program pendidikan umum, masih diberikan tetapi porsi lebih sedikit, dengan demikian pada jenjang pendidikan menengah porsi pembelajaran terbesar terdiri atas bahan pelajaran keterampilan / kemahiran, yang akan memberi bekal kepada lulusannya untuk mengembangkan dan mempraktikkan pada jenjang selanjutnya.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan penulis di MTS Uswatun Hasanah, mengenai materi fiqih, ditemukan masalah yaitu dalam hal kemandirian belajar, pada mata pelajaran fiqih, kenyataannya kebanyakan siswa masih cenderung enggan melakukan kegiatan belajar mandiri. Disini siswa berkedudukan sebagai objek statis yang kurang dituntut aktif untuk terlibat dalam proses pembelajaran, bukan subjek dinamis yang dituntut aktif dan berkembang, sehingga siswa merasa jenuh dan kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran fiqih karena metode dan model pembelajaran yang itu-itu saja. Hal ini yang menjadi alasan penulis dalam melakukan penelitian ini.

Maka dari itu didalam proses pendidikan yang sangat penting untuk mengembangkan potensi siswa yaitu siswa harus lebih mandiri dalam melakukan tugas belajarnya. Kemandirian juga merupakan hal yang sangat berperan penting dalam proses pencapaian prestasi belajar. Siswa yang memiliki kemandirian yang bagus akan cenderung memiliki rasa inisiatif yang tinggi, tanggung jawab, dan kreatif dalam pembelajaran.

Tahap pelaksanaannya untuk menemukan masalah dalam situasi yang kompleks. Dalam model ini, siswa bekerja berkelompok secara kolaboratif untuk mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan untuk belajar memecahkan masalah. Masalah yang dihadirkan dalam pembelajaran dengan model problem-based learning adalah permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

sehingga model *problem-based learning* cocok diterapkan pada pembelajaran materi fiqih.

Dengan demikian maksud judul penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* yang merupakan cara belajar siswa yang memberikan kemudahan dan keleluasaan kepada siswa dengan lebih mencari tau masalah pembelajaran yang terkonsep sedemikian rupa untuk membentuk siswa menjadi lebih mandiri terutama dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih. Terdiri dari dua variabel, yaitu variabel X pengaruh penggunaan *problem based learning* dan variabel Y mengenai meningkatkan kemandirian belajar terhadap mata pelajaran fiqih.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran fiqih, dipilihnya mata pelajaran fiqih yang merupakan bagian paling penting dalam Pendidikan Agama Islam ,yang akan diteliti disini apakah siswa mempunyai motivasi yang cukup sehingga memiliki kemandirian belajar dalam mempelajari materi fiqih demi tercapainya tujuan pendidikan agama islam itu sendiri. Yang dimaksud kemandirian belajar disini adalah bukan hanya siswa mampu menguasai materi pembelajaran, berani mengacungkan tangan di dalam kelas, menjawab pertanyaan dari guru, atau pandai secara akademik, akan tetapi siswa mampu menerapkan kemandirian itu dalam kehidupan sehari-hari dengan arti kata setiap materi yang diajarkan harus ada implementasi atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga , ataupun masyarakat dan siswa mampu menggali atau mencari tau apa yang tidak dimengerti atau diketahui dari materi yang disampaikan oleh guru fiqih disekolahnya. Pembelajaran fiqih merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terarah,dan terancang dalam memberikan pemahaman hukum-hukum islam terhadap siswa yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf ( orang yang telah dibebani hukum) baik yang bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui, memahami , serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari- hari yang nantinya akan menjadi dasar pandangan hidupnya.Di dalam model *problem based learning* siswa menjadi seseorang yang sanggup belajar dan meneliti diri- sendiri maka ia harus dilatih untuk menghadapi atau mencari masalah dan bisa

menyelesaikan permasalahan belajarnya tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran pbl juga siswa mampu membuat proyek tentang materi yang dipelajari dan mampu bertanggung jawab sehingga mampu menyelesaikan materi, dan diberi keleluasaan kepada siswa untuk belajar dan siswa mempunyai wawasan yang terkonsep sedemikian rupa terhadap meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut yang akan dituangkan ke dalam sebuah bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “ *PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH ( Penelitian Pada Siswa kelas VII di MTs Uswatun Hasanah )*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas pembelajaran *problem based learning* kelas VII pada mata pelajaran fiqih di MTs Uswatun Hasanah?
2. Bagaimana realitas kemandirian belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih di MTs Uswatun Hasanah ?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model *problem based learning* di kelas VII dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Uswatun Hasanah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui realitas pembelajaran *problem based learning* siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih di MTs Uswatun Hasanah.
2. Untuk mengetahui realitas kemandirian belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih di MTs Uswatun Hasanah.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *problem based learning* di kelas eksperimen dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Uswatun Hasanah.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti sebagai berikut :

##### 1. Bagi guru

- a. Untuk mengetahui apakah model *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemandirian siswa kelas VII MTs Uswatun Hasanah
- b. Pedoman dalam suatu pembelajaran agar terkonsep dengan baik dan tercapainya pembelajaran tersebut

##### 2. Bagi Siswa

- a. Model Pembelajaran Problem Based Learning sebagai sarana untuk meningkatkan hasil kognitif belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.
- b. Untuk menghasilkan kemandirian belajar siswa , sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

##### 3. Bagi Peneliti

- a. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya di bidang yang sama, serta bahan pertimbangan bagi yang berminat mengembangkan hasil penelitian ini.
- b. Agar peneliti bisa mengembangkan serta menerapkan pengetahuan yang didapat selama perkuliahan berlangsung tentang pendidikan.
- c. Agar peneliti mengetahui secara fakta yang terjadi di lapangan tentang proses belajar mengajar mata pelajaran fiqih.
- d. Menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dan dapat mengimplementasikan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses pembelajaran.

#### E. Kerangka Berpikir

Pengaruh menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu: Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang. Pengaruh yaitu sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain.

Model adalah suatu pola atau cara yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai sesuatu atau tujuan yang diharapkan. Lebih mengacu kepada pendekatan yang akan digunakan didalamnya mengaju terhadap tujuan-tujuan pembelajaran dan tahap atau lingkungan pembelajaran.

Model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah bagi siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa lebih diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah (Kamdi, 2007) .

Menurut (Ngalimun, 2014) memandang *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang didalamnya melibatkan peserta didik untuk mencari solusi dan memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah, dengan begitu siswa dapat mempelajari pengetahuannya yang berhubungan dengan masalah sekaligus bisa menggali kemampuan keterampilan memecahkan masalahnya sendiri.

Adapun tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Departemen Pendidikan Nasional 2003 adalah pembelajaran yang berdasarkan masalah untuk menyediakan pembelajaran aktif, independen, dan mandiri, sehingga dapat menghasilkan siswa yang independen juga mampu meneruskan untuk belajar mandiri dalam kehidupannya (E.K, 2015)

Dari beberapa pendapat terkait model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penulis berkesimpulan didalam pelajaran fiqih bahwa pembelajaran tidak hanya bisa didapat dari guru saja tetapi siswa juga dapat mencari dan menyelesaikan masalah pembelajarannya sendiri. Atas dasar tersebut maka akan timbul kemampuan masing-masing siswa yang berbeda-beda. Ada siswa yang lebih mampu menganalisis suatu permasalahan dengan cepat ada juga yang lambat dalam mengidentifikasi suatu permasalahan. Oleh karena itu penggunaan model *Problem Based Learning* diharapkan bisa membuat siswa agar bisa lebih mandiri dalam belajar.

Dengan tahap pembelajaran fiqih ini dapat menggunakan strategi *problem based learning* , karena lebih sering mengadakan diskusi antar siswa yang terbagi dalam beberapa kelompok. Tujuan penggunaan metode diskusi kelompok ini ialah agar siswa lebih mampu bekerjasama dengan siswa lain, mampu mengeluarkan ide dan gagasan mereka dengan baik, siswa menjadi lebih aktif serta meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri bagi siswa dalam hal yang positif. Dengan melalui diskusi kelompok , motivasi siswa dapat meningkat, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang suka berinteraksi dengan sesamanya, dan diskusi kelompok ini memanfaatkan watak sosial siswa tersebut.

Penerapan pembelajaran fiqih dengan strategi *problem based learning* juga dapat memotivasi, membuat siswa mandiri dan meningkatkan kepercayaan dirinya bagi siswa untuk menemukan sebuah solusi dari permasalahan yang terjadi yang berhubungan dengan materi fiqih, karena siswa diberi rangsangan oleh guru dengan permasalahan atau konflik yang terjadi sehingga siswa akan lebih penasaran dan selalu ingin tahu lebih dalam, maka dari itu siswa juga akan tertantang untuk menemukan solusinya dan belajar mandiri untuk menyelesaikan masalahnya. Sebagai contoh disini , guru membagi kelompok siswa yang setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang yang nantinya akan di berikan sebuah masalah tentang zakat yang harus di pahami oleh siswa , siswa harus menyebutkan macam- macam zakat dan perhitungan nisabnya dalam islam. Disini bisa memaparkan materi fiqih . Lalu mereka membuat peta konsep atau power point dan mempersentasikan nya perkelompok.

Banyak sumber belajar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan belajar, guru dan buku pelajaran bukanlah satu-satunya sumber belajar yang ada dalam proses pembelajaran. Karena sangat banyak sumber belajar dan tempat yang bisa digunakan seperti laboratorium, perpustakaan, ruang komputer, halaman sekolah bahkan lingkungan diluar sekolah.

Strategi Problem Based Learning dipakai dalam pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan dalam melaksanakan tugas apa saja berdasarkan teknik, pemecahan masalah, percobaan dan penelitian,

tergantung kepada keputusan guru serta kemungkinan yang ada dalam rangka kurikulum yang berlaku disekolah itu.

Menurut (Sugiyanto, 2008) mengemukakan ada 5 tahapan yang harus dilaksanakan dalam PBL, yaitu:

- 1) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti.
- 3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok.
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Kemandirian merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena siswa dapat memperoleh atau lebih menggali pengetahuannya sendiri, Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan kemandirian adalah hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar yang efektif , kreatif dan mampu melakukan aktifitas belajar secara mandiri.

Menurut (Desmita, 2014) bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Disini kemandirian belajar lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.

Hal ini guru memandu siswa untuk mendiskusikan masalah yang mereka dapatkan dan mencari pemecahan atau solusi masalah tersebut dengan mencari tau di internet, sosial media atau kepada orang yang mereka pengetahuannya lebih luas. Lalu mereka melakukan diskusi dengan teman kelompoknya dan mencatat solusi pemecahan masalah tersebut dan sumbernya dari mana maka berkelompok

diwakilkan satu siswa untuk menyampaikan solusi atau hasil dari diskusinya tersebut.

Dengan demikian maksud judul penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* yang merupakan cara belajar siswa yang memberikan kemudahan dan keleluasaan kepada siswa dengan lebih mencari tau masalah pembelajaran yang terkonsep sedemikian rupa untuk membentuk siswa menjadi lebih mandiri terutama dalam pembelajaran mata pelajaran fiqh. Terdiri dari dua variabel, yaitu variabel X pengaruh penggunaan *problem based learning* dan variabel Y mengenai meningkatkan kemandirian belajar terhadap mata pelajaran fiqh.

Di dalam model *problem based learning* siswa menjadi seseorang yang sanggup belajar dan meneliti diri- sendiri maka ia harus dilatih untuk menghadapi atau mencari masalah yang terbuka bagi jawaban yang harus diselidiki kebenarannya berdasarkan data yang disimpulkan dari berbagai sumber, baik dari penelitian perpustakaan, eksperimen dalam laboratorium, maupun sumber-sumber lain.

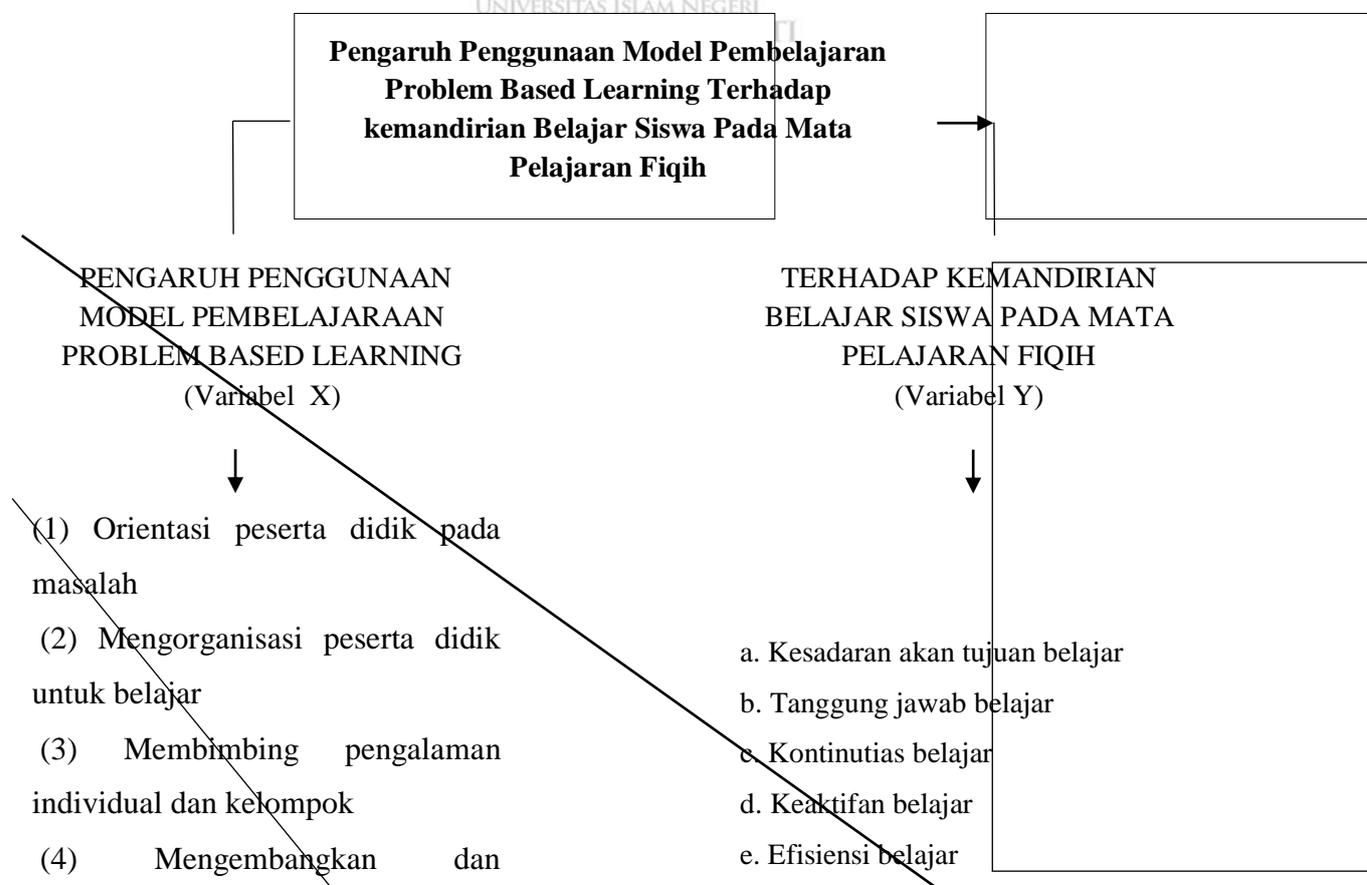
Peneliti mengambil kelas VII di MTs Uswatun Hasanah sebagai sampel untuk mengetahui seberapa pengaruh penggunaan model pembelajaran pbl ini terhadap kemandirian belajar di kelas dalam materi fiqh. Dengan begitu peserta didik mampu membuat proyek tentang materi yang dipelajari dan mampu bertanggung jawab sehingga mampu menyelesaikan materi, dan diberi keleluasaan kepada siswa untuk belajar sehingga siswa mempunyai wawasan yang terkonsep sedemikian rupa terhadap meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran fiqh.

Adapun indikator kemandirian belajar, sebagai berikut menurut (Djamarah, 2006) :

1. Kesadaran akan tujuan belajar. Menetapkan tujuan belajar sebelum belajar, sehingga belajar menjadi terarah dan konsentrasi dapat dipertahankan dalam waktu yang relative lama ketika belajar.

2. Kesadaran akan tanggung jawab belajar. Kesadaran belajar dengan belajar teratur, disiplin, bersemangat, tau cara berkonsentrasi, mengatur waktu belajar, dan istirahat yang cukup.
3. Kontinuitas belajar. Belajar secara berkesinambungan, mengulangi, menghafal dan selalu mengerjakan tugas, membuat resume. Sehingga menjadi sebuah kebiasaan.
4. Keaktifan belajar. Aktif belajar melalui gemar membaca buku, menambah wawasan dari perpustakaan dan sumber lain. Menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pelajaran yang sedang diterima. Kreatif dalam belajar kelompok, dan bertanya apabila ada hal-hal yang belum jelas.
5. Efisiensi belajar. Belajar secara teratur dan efektif. Membagi waktu belajar sesuai dengan kedalaman dan keluasan bahan pelajaran. Penguasaan bahan pelajaran dimulai secara dini, tidak menunda hingga mendekati ujian .

Kerangka berfikir pada penelitian ini terkonsep pada gambar berikut :





**Gambar 1. 1 Bagan kerangka berpikir**

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Menurut (Sedarmayanti,2002:108) dalam (Priatna, 2020) hipotesis ialah asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reilabel.

Dalam penelitian ini akan diteliti dua variabel besar yaitu, pengaruh penggunaan model pembelajaran problem based learning terhadap kemandirian belajar fiqih. Sebagaimana yang telah dibahas dalam kerangka pemikiran. Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_a$  : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemandirian belajar fiqih siswa kelas VII di MTs Uswatun Hasanah.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh penggunaan model belajar *problem Based Learning* terhadap kemandirian belajar fiqih siswa kelas VII di MTs Uswatun Hasanah.

#### G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Amrina Sofiana, mahasiswi fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya, dengan judul “Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Al-Jihad Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar pada pembelajaran fiqih di SMP Al-jihad Surabaya setelah menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat dilihat dari prestasi belajar siswa setiap siklus dimana pada pra siklus tingkat ketuntasan belajar siswa ada 15 siswa atau 41,67% naik menjadi 19 siswa atau 52,77% meningkat lagi pada siklus II menjadi 24 siswa atau 66,67% dan di akhir siklus III menjadi 31 siswa atau 86,21%. Namun ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penulis fakta bahwa pada variabel Y lebih menspesifiksinya dengan prestasi belajar siswa, sedangkan peneliti adalah pembentukan kemandirian belajar siswa.

2. Hasil penelitian Robiatul Adawiyah (2011) yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Islam AlFatah Jakarta Utara)”, menyatakan bahwa ada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan adanya penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas belajar IPS siswa meningkat sebesar 26,8%. Berdasarkan data rata-rata presentase aktivitas belajar IPS siswa pada siklus I sebesar 55,2%, sedangkan pada rata-rata presentase aktivitas belajar IPS siswa pada siklus II sebesar 82%, hal ini dilihat dari siswa yang awalnya pasif

menjadi aktif. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata nilai akhir tes siklus I sebesar 46,9 dan N-gainnya sebesar 0,29, sedangkan rata-rata nilai tes akhir siklus II sebesar 71,05 dan N-gainnya sebesar 0,31. Jadi hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penulis yaitu pada variabel Y yang mana pada penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas belajar sedangkan penulis meningkatkan kemandirian belajar siswa.

3. Hasil penelitian Nabila Syafi'i (2009) yang berjudul "Pengaruh Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Kimia pada Pembelajaran Kimia Terintegrasi Nilai", menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara kelas eksperimen dengan kelas control. Selain itu juga pada kelas yang menggunakan metode PBL lebih baik dari kelas yang menggunakan metode konvensional. Hal ini diketahui pada presentase tingkat kerja ilmiah pada kelas eksperimen dengan jumlah 25 siswa yaitu sebesar 76% dengan kualifikasi tinggi, dan pada kelas kontrol sebesar 36% dengan kualifikasi cukup, dengan besar selisih antara kelas eksperimen dan kontrol yaitu 40%. Sedangkan untuk kemampuan kreativitas siswa sebanyak 25 siswa masing-masing pada kelas eksperimen dan kelas kontrol juga terdapat perbedaan. Hal ini dilihat pada hasil analisis tingkat kreativitas siswa, yaitu pada kelas eksperimen persentasenya sebesar 92%, dan kelas kontrol sebesar 80%, dengan selisih 12%. Perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu fakta bahwa penelitian ini mengenai pengaruh model PBL terhadap mata pelajaran kimia, sedangkan penelitian mengenai pengaruh model PBL terhadap mata pelajaran fiqh.